

10

KAJIDAH EMAS DALAM MENDIDIK ANAK

Syaikh Iman al-Wakil



ANAK TELADAN
DIGITAL PUBLISHING

10 KAIDAH EMAS DALAM MENDIDIK ANAK

القواعد الذهبية

في تربية الأبناء تربية سوية

Penulis :

Syaikh Iman Al-Wakil

[Konsultan Pendidikan – Master of Educational Studies «Mental Health»]

Dialihbahasakan oleh :

Abu Salma Muhammad

FREE EBOOK
TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Serial parenting ke-10

© Copyright bagi ummat Islam.

Silakan memperbanyak, mencetak, mengkopi dan mendistribusikan ebook ini selama tidak diperjualbelikan atau dikomersialkan.

PROYEK “WAKAF” TERJEMAHAN EBOOK (KUTAIYIB)

Bagi yang ingin berpartisipasi dan mendukung program penyebaran ilmu dan penerjemahan *kutaiyib* (buku saku/kecil), dapat memberikan donasi ke rekening di bawah ini :

BNI SYARIAH : 678-0087-660
a/n YAYASAN ANAK TELADAN QQ SOSIAL
Konfirmasi : WA (08997955552)

-- *Semoga bisa menjadi amal jariyah kita semua* -

FREE EBOOK

© Copyright bagi
ummat Islam.

Silakan
memperbanyak,
mencetak,
mengkopi dan
mendistribusikan
ebook ini selama
tidak
diperjualbelikan
atau
dikomersilkan.



ANAK TELADAN
DIGITAL PUBLISHING

2021 / 1442

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	4
PENGANTAR PENERJEMAH	5
PENDAHULUAN	7
KAIDAH PERTAMA : MENDIDIK ANAK ITU IBADAH	12
KAIDAH KEDUA : MENDIDIK ITU ADALAH DENGAN <i>QUDWAH HASANAH</i> (TELADAN YANG BAIK)	15
KAIDAH KETIGA : MENDIDIK ITU (BUTUH) TEHNIK (<i>HANDASAH</i>).....	18
KAIDAH KEEMPAT : MENDIDIK ITU DENGAN PERHATIAN DAN CINTA KASIH.....	20
KAIDAH KELIMA : MENDIDIK ITU DENGAN ADAB (ETIKA)	23
KAIDAH KEENAM : MENDIDIK ITU DENGAN <i>TADÍB</i> (KEDISIPLINAN)	25
KAIDAH KETUJUH : MENDIDIK ITU ADALAH INTERAKSI DAN DISKUSI.....	27
KAIDAH KEDELAPAN : MENDIDIK ITU ADALAH DENGAN ATURAN DAN KEDISIPLINAN	29
KAIDAH KESEMBILAN : MENDIDIK ITU ADALAH METODE (<i>THORÍQOH</i>) DAN KEBIJAKAN (<i>SIYÁSÁH</i>)	31
KAIDAH KESEPULUH : MENDIDIK ITU ADALAH KESEPAKATAN, KESEIMBANGAN DAN HARMONIS	33

PENGANTAR PENERJEMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah, dan segala puji hanyalah milik Allâh ﷻ. Semoga sholawat dan Salam senantiasa terlimpahkan kepada kekasih dan junjungan kita, Nabi besar Muhammad ﷺ, keluarga dan sahabat beliau ridhwanullâhi ‘alayhim ajma’în, dan siapa saja yang mengikuti mereka hingga hari kiamat kelak dengan baik.

Berikut ini adalah serial ke-10 dari buku Parenting Islam yang diterbitkan oleh ANAK TELADAN DIGITAL PUBLISHING.

Kami sengaja menerjemahkan dan mempublikasikan risalah ini dikarenakan isinya yang insya Allâh bermanfaat, ringkas dan padat. Awalnya risalah ini

kami terjemahkan sebagai pegangan materi Dauroh Online yang diselenggarakan oleh rekan-rekan Indonesia Bertauhid (@indonesiabertauhidofficial).

Semoga upaya yang sederhana ini bisa memberikan manfaat bagi penulis, penerjemah, dan siapa saja yang turut andil dalam penyebaran ebook ini.

Sebagaimana biasa, tidak ada gading yang tak retak, maka tentunya para pembaca akan mendapati adanya kekeliruan dan kesalahan di sana sini. Karena itu segala tegur sapa dan kritikan amatlah kami harapkan.

Akhirul Kalâm.

Cinere, 15 Syawal 1442 H

Abu Salmâ Muhammad

PENDAHULUAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sesungguhnya karunia (nikmat) anak baik anak laki-laki atau perempuan termasuk karunia Allah terbesar bagi hamba-hambanya. Kecintaan kepada anak itu sudah tertanamkan ke dalam tabiat mendasar manusia. Mereka -anak-anak- adalah perhiasan dan keindahan dunia, kebahagiaan dan kesenangan yang sempurna. Hanya saja, karunia dan perhiasan ini, takkan sempurna melainkan diiringi dengan keshalihan anak-anak, keistiqomahan mereka di atas agama, dan baiknya perangai serta adab islam. Jika tidak, mereka bisa menjadi *niqmah* (kesengsaraan) dan kepayahan bagi keluarganya.

Karena itulah, pendidikan anak itu merupakan *mas`ûliyah syâqob* (tanggung jawab yang berat) dan *amanah kabîroh* (amanat yang besar), dan takkan lepas tanggungan seorang manusia, siapapun dia, melainkan dia harus menunaikan amanat ini kepada yang berhak menerimanya (*ilâ ahliha*). Sebagaimana firman Allâh ﷻ :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“Sesungguhnya Allâh memerintahkan kamu untuk menunaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.”

[QS an-Nisâ : 58]

Kata *أهلها* (yang berhak menerimanya) di dalam bahasan kita ini, yang dimaksud adalah anak-anak kita dan buah hati kita.

Pendidikan anak juga merupakan tanggung jawab kedua orang tua dari awal sampai akhir, sebagaimana firman Allâh ﷻ :

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ

“Allâh mewasiatkan bagimu tentang baik anak-anakmu.”

[QS an-Nisâ : 11]

Imam Ibnul Qoyyim *rahimahullâhu* pernah berkata :

«إذا اعتبرت الفساد في الأولاد رأيت عامته من قبل

الآباء.»

“Jika Anda cermati kerusakan yang terjadi pada anak-anak itu, Anda perhatikan bahwa penyebab umumnya adalah karena orang tua mereka.”

Seperti halnya bahwa setiap ilmu (konsep) dan amal (praktik) itu haruslah memiliki kaidah-kaidah yang

menjadi dasarnya dan prinsip-prinsip (*mabda`*) yang menjadi landasannya, yang mana tanpa hal ini, tidaklah mungkin suatu ilmu dapat terstruktur secara sistematis (*mundhobith*) dan suatu amal (praktik) bisa tepat dan lurus (*mustaqîm*), maka demikian pula pendidikan anak itu adalah ILMU dan AMAL yang memiliki kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip yang menjadi dasar dan landasannya. Apabila para pendidik (*murobbi`*) mau mengadopsinya, niscaya tugas pendidikan mereka akan bertolak dengan segenap kebahagiaan tanpa dirundung kebosanan ataupun kelelahan.

Semakin besar upaya seorang pendidik di dalam menjalankan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah pendidikan ini, niscaya buah pendidikannya pun juga akan semakin besar. Kaidah yang dimaksud di sini adalah cara (*thorîq*) dan metode (*manhaj*). Preparasi (*I`dâd*) di sini berarti persiapan dengan

sebaik-baiknya, dan pendidikan (*tarbiyah*) di sini bermakna *ta'dib* (pengajaran adab dan kedisiplinan) dan *tansyi'ah* (penumbuhkembangan) di atas perangai (akhlaq) yang baik dan karakter (tabiat) yang indah.

Dan berikut inilah wahai para pendidik (ayah dan ibu), kuhaturkan bagi Anda kaidah-kaidah emas di dalam mendidik dan membesarkan anak secara bersama-sama :

KAIDAH PERTAMA : MENDIDIK ANAK ITU IBADAH

Hakekat dan konsep pendidikan itu dianggap sebagai bagian dari dakwah dan jihad di jalan Allâh, karena pendidikan itu sendiri sejatinya berdiri di atas prinsip-prinsip Islam, akhlaq yang mulia dan memperingatkan dari keburukan dan perangai yang jelek, dan ini adalah bentuk ibadah yang paling mulia dan utama sebagaimana firman Allâh ﷻ :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا

وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shalih,

dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (muslim)?" [QS Fushshilat : 33]

Juga sebagaimana sabda Nabi ﷺ :

«لأن يهدي الله بك رجلاً واحداً خير لك من

الدنيا وما فيها»

“Manakala Allâh memberi hidayah kepada seseorang dengan sebab dirimu, maka itu lebih baik daripada dunia dan seisinya.”¹

Dakwah ini kepada manusia secara umum bersifat *fardhu kifâyah*, namun kepada keluarga dan anak-anak adalah bersifat *fardhu ‘ain*, apalagi mereka

¹ Ini adalah potongan hadits Mu’adz bin Jabal sebelum diutus ke Yaman. Redaksi *خير لك من الدنيا وما فيها* (lebih baik dari dunia dan seisinya) disebutkan di dalam Ihyâ Ulumuddîn, dan dikomentari oleh al-Hâfîzh al-Iraqi bahwa ada sanad yang terputus. Disandarkan pula kepada Musnad Imam Ahmad, namun redaksinya dengan lafazh *خير لك من حمر النعم* (lebih baik daripada unta merah). Dan redaksi inilah yang lebih *dhabth* karena juga dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim, baik itu hadits dari Mu’adz maupun Ali. Wallahu a’lam. ^{pent.}

tentunya lebih utama untuk didakwahi daripada yang lainnya. Karena itu siapa saja yang mendakwahi anak-anaknya dan mendidik mereka di atas keimanan dan perangai Islam, maka niscaya ia di akhirat akan mendapatkan balasan atas amal (anak-anak) mereka tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun, sementara di dunia akan mendapatkan bakti dan kebaikan (anak-anak) mereka.

KAIDAH KEDUA : MENDIDIK ITU ADALAH DENGAN *QUDWAH* *HASANAH* (TELADAN YANG BAIK)

Q*udwah* (keteladanan) itu lebih gamblang daripada ribuan nasehat. Hal ini pun telah ditunjukkan oleh Nabi ﷺ di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim di dalam Kitab *Shabîh* mereka dari Abu Hurairah *radhiyallâhu ‘anhu* bahwa Nabi bersabda :

«ما من مولود إلا يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه أو

ينصرانه أو يمجسانه، كما تنتج بهيمة جمعاء، هل تحسون

فيها من جدعاء»

“Tidaklah ada anak yang dilahirkan kecuali berada di atas fitrah. Namun kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan tidak bercacat, maka apakah kalian merasakan adanya cacat padanya?”

Keluarga adalah pembentuk mendasar bagi kepribadian anak, karena anak secara tabiatnya senang meniru (*muhâkah*) dan mencontoh (*taqlid*) segala yang dilihatnya, sementara mencontoh itu sendiri merupakan bagian dari *at-Tathowwur adz-Dzâtî* (pengembangan diri). Orang yang paling dekat dengan anak di dalam memenuhi naluri (*gharîzah*)nya adalah kedua orang tuanya yang tengah mendidiknya. Karena itu, anak sejatinya merupakan bagian dari upaya orang tuanya dan peran kedua orang tuanya lah untuk mengikat anaknya dengan

para salaf shalih dalam mengikuti dan meneladani mereka.

KAIDAH KETIGA : MENDIDIK ITU (BUTUH) TEHNIK (*HANDASAH*)

Lingkungan yang tenang, nyaman dan tenteram landasannya adalah interaksi bersama anak-anak dengan kasih sayang. Tempat dapat membentuk perasaan. Apabila kita merancang (mendesain) tempat tinggal kita maka tempat tinggal kita lah yang berikutnya akan merancang (merekayasa) perasaan kita. Karena itu wajib bagi kita memperhatikan kebersihan, keindahan dan memberikan ketenangan jiwa (psikologis) di dalam rumah sembari memperhatikan kemampuan anak, mengembangkan hal-hal yang positif dan meluruskan yang negatif pada mereka dengan turut memperhatikan keunikan masing-masing individu

di antara mereka sekaligus berupaya tidak membeda-bedakan mereka.

KAIDAH KEEMPAT : MENDIDIK ITU DENGAN PERHATIAN DAN CINTA KASIH

Menjaga kesehatan fisik anak dan memilihkan makanan yang sehat yang tepat bagi mereka. Berupaya mengunjungi dokter manakala mengalami gangguan kesehatan. Berupaya untuk melakukan ruqyah syar'iyah dan dzikir-dzikir (yang shahih). Dahulu Nabi ﷺ mendoakan perlindungan bagi al-Hasan dan al-Husain dengan doa :

«أعيذكما بكلمات الله التامة من كل شيطان وهامة»

ومن كل عين لامة»

“Aku memohon perlindungan untuk kalian berdua dengan kalimat-kalimat Allâh yang sempurna dari

keburukan syaithan dan hewan berbisa, dan dari setiap pandangan mata (ain) yang jahat.” [HR Bukhari]

Juga dengan cara memberikan kehangatan, kasih sayang, perasaan aman dan perlindungan psikis bagi anak dengan cara memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Manakala anak merasakan kedekatan dengan orang tuanya, selalu dibelai rambutnya, dikecup pipinya, dipeluk, diajak bercanda dan bermain serta selalu dengan senyuman kepadanya, maka anak akan terdidik dengan rasa kasih sayang yang memadai.

Teladan kita Nabi Muhammad ﷺ telah memberikan kita contoh yang mulia di dalam hal ini, dimana puteri-puteri beliau, cucu dan anak-anak tiri beliau mendapatkan tempat yang spesial di dalam perhatian dan pemeliharaan yang besar dari beliau.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Hâkim dari Ibunda Aisyah *radhiyallâhu ‘anhâ* yang mengatakan :

«ما رأيت أحداً كان أشبه كلاماً وحديثاً من فاطمة برسول

الله صلى الله عليه وسلم وكانت إذا دخلت عليه رحّب بها

وقام إليها فأخذ بيدها فقبّلها وأجلسها في مجلسه».

“Belum pernah saya melihat seorang pun yang paling mirip cara bicarannya dengan Rasulullah ﷺ melebihi Fathimah. Apabila Fathimah datang menemui Rasulullah, maka Rasulullah menyambut beliau, berdiri dan menggandeng tangannya lalu mengecupnya setelah itu mempersilakan duduk di tempat duduknya.”

KAIDAH KELIMA : MENDIDIK ITU DENGAN ADAB (ETIKA)

Anak-anak haruslah diajarkan kebiasaan-kebiasaan dan tradisi yang baik serta kata-kata sambutan yang penuh cinta kasih sehingga mereka pun terampil mengerjakannya dan menjadi bagian dari naluriah (kebiasaan) mereka. Seperti mengajarkan adab menyambut tamu, adab makan, semangat untuk menyambung tali kekerabatan (silaturrahim), menjenguk orang sakit, keistimewaan mau diam mendengarkan orang lain dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Ingatlah sabda Nabi ﷺ :

«من دل على خير فله أجر فاعله»

“Siapa yang menunjukkan kepada kebaikan maka baginya pahala seperti orang yang melakukannya.”

[HR Muslim]

KAIDAH KEENAM : MENDIDIK ITU DENGAN *TA'DĪB* (KEDISIPLINAN)

Aktivitas pendidikan yang tidak mengadopsi prinsip *tsawab wa 'iqôb* (reward and punishment) di dalam mengarahkan perilaku dengan *tawâzun* (seimbang) dan *aqlâniyah* (rasional) dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku anak ketika sudah dewasa. Karena itu haruslah memberikan hukuman terhadap perilaku yang buruk dengan hukuman yang tidak kejam dan sadis sembari mengapresiasi perilaku baik anak yang mana hal ini dapat menguatkan perilaku baik tersebut. Namun dengan catatan, tidak boleh mengapresiasi perilaku dengan persyaratan dari anak, semisal : “kami akan mengerjakan kewajiban asalkan ayah/bunda

mengizinkan kami keluar untuk bermain setelahnya”.

KAIDAH KETUJUH : MENDIDIK ITU ADALAH INTERAKSI DAN DISKUSI

Aktivitas pendidikan itu dibangun di atas diskusi (*biwâr*) dan persuasif (*iqnâ'*), yang kesemua ini merupakan sarana yang efektif dan dapat diterima oleh anak, karena termasuk ke dalam sifat «التي هي أحسن» (dengan cara yang lebih baik). Karena itu upayakanlah untuk tetap tenang ketika berdialog dan membuka tema diskusi bersama mereka, namun di sisi lain berikan ekstra perhatian kepada mereka. Berikan kesempatan kepada mereka untuk mengemukakan pendapatnya dan hak untuk memilih diiringi dengan penghormatan dan penghargaan atas pendapat yang dikemukakannya, mengapresiasi hal yang positif dan mengoreksi hal yang negatif baik secara langsung

maupun tidak langsung, tanpa merundung, memaksa dan mengejeknya. Karena interaksi itu haruslah selalu dengan persuasif bukan dengan sekedar menyuruh.

KAJDAH KEDELAPAN : MENDIDIK ITU ADALAH DENGAN ATURAN DAN KEDISPLINAN

Apabila Anda melarang sesuatu maka konsistenlah. Jangan mudah menyerah dengan keinginan anak Anda ketika dia menangis. Anak itu juga berpikir, mengamati respon Anda dan gerak mata Anda. Anak bisa mengetahui kelemahan Anda di hadapan tangisannya dan ketidaksabaran Anda atas teriakannya. Dia menggunakan cara ini untuk menekan Anda agar keinginannya terpenuhi.

Upayakan pula untuk mengingatkan bahwa perintah Anda itu adalah untuk keselamatan anak dan agar mereka memperoleh keamanan dan keselamatan. Jelaskan bahwa Anda tidaklah memberi perintah

kecuali karena memang ada kebutuhannya dan jelaskan pula sebab Anda melarangnya.

Jangan pula Anda melarang dari sesuatu sementara Anda sendiri melakukannya, yang mana ini akan memicu kontradiksi di dalam kehidupan anak yang akan berdampak negatif bagi kepribadiannya. Ingatlah, apabila kita melarang anak dari sesuatu, maka hendaknya kita menjadi orang yang pertama kali menjauh darinya.

KAIDAH KESEMBILAN : MENDIDIK ITU ADALAH METODE (*THORÎQOH*) DAN KEBIJAKAN (*SIYÂSAH*)

Sesungguhnya anak itu cenderung menolak perintah dan larangan yang sampai pada mereka, karena itu jauhilah aksen larangan dan perintah, seperti : “jangan menggambar di dinding!”, “kenakan hijabmu!”, sementara mereka akan cenderung menerima jika itu datang dalam bentuk sugesti/saran kepada mereka, misal : “Alangkah lebih bagus lagi kalau kamu menggambarnya di buku gambar”, atau dalam bentuk pujian, “kamu lebih cantik lagi dengan hijabmu ini, puteriku”. Dengan cara ini Anda telah menumbuhkan ke dalam jiwa anak keberanian

dengan penuh adab dan cara dia untuk mengemukakan keinginannya.

Perintah dan larangan jika hanya sekedar dipaksakan kepada mereka, maka ini dapat merusak anak, dimana cara ini dapat memaksa mereka untuk berdusta dan mengaku-ngaku serta menyebabkan bahwa yang menjadi pendorong perilaku mereka adalah sekedar rasa takut kepada hukuman atau serakah terhadap hadiah, tidak karena lainnya.

KAIDAH KESEPULUH : MENDIDIK ITU ADALAH KESEPAKATAN, KESEIMBANGAN DAN HARMONIS

Ayah dan ibu adalah mitra dalam aktivitas pendidikan (satu dengan lainnya), sehingga kesepakatan mereka terhadap suatu metode pendidikan dan cara pengasuhan adalah kaidah terpenting di dalam metode pendidikan. Sesungguhnya, adanya perselisihan dan kontradiksi pada ayah dan ibu dapat menyebabkan dampak negatif yang besar, seperti menyebabkan terjadinya penderitaan, problem dan komplikasi psikologis pada anak.

Misalnya ibu membolehkan sesuatu sedangkan ayah tidak membolehkannya. Atau ayah cenderung lunak dan memanjakan sementara ibu cenderung keras di

dalam menghukum atau menegur anak. Perbedaan seperti ini dan ketidaan sifat *tawâzun* (seimbang) pada kedua orang tua di dalam metode pendidikan dan cara pengasuhan dapat menyebabkan kebingungan pada anak, dan menjadikan anak tidak mampu memilah antara benar dan salah serta dapat berdampak terhadap kesehatan psikologis dan perilaku anak.

Selain itu juga, cara seperti ini dapat menyebabkan anak kehilangan rasa cinta kepada salah satu dari kedua orang tuanya, karena anak itu sesuai dengan fitrahnya akan cenderung kepada yang memanjakan dan yang lembut kepadanya.

Dari sini, perlu kiranya untuk memperhatikan kaidah yang tak kalah pentingnya ini dan memiliki kaitan yang sangat erat dengan kaidah-kaidah yang sebelumnya, yaitu memisahkan anak dari konflik suami istri. Karena keharmonisan hubungan ayah

dan ibu adalah pondasi pendidikan, dan hal ini terefleksikan secara positif pada perilaku anak karena kedua orang tuanya adalah teladan dan sumber ketentraman. Adapun jika hubungan kedua orang tuanya tidak harmonis, maka jiwa anak sejatinya tidak tahan melihat salah satu dari kedua orang tuanya berada di dalam gambaran yang buruk. Anak terguncang dengan sebab kedua orang tuanya dan percekocokan mereka, sehingga hal ini menyebabkan anak kehilangan rasa aman.